

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara nasional berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak persentase perempuan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja pada tahun 2020 sebagian besar berstatus kawin. Berdasarkan data tersebut, persentase pekerja perempuan yang berstatus kawin sebesar 69,52% dimana perkotaan sebesar 65,57 % dan pedesaan sebesar 74,13% (Kemen PPA, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2020, penduduk Provinsi Jawa Tengah yang berusia 15 tahun keatas yang bekerja tercatat sebesar 17.536.935 orang. Dimana jumlah penduduk bekerja dilihat dari status perkawinan ditahun yang sama yaitu laki-laki sebesar 76,13% dan perempuan sebesar 73,56% (BPS, 2020) Dilihat dari tahun 2019, Penduduk Provinsi Jawa Tengah Usia 15 tahun ke Atas yang bekerja sebesar 17.441.153 dimana penduduk yang bekerja menurut status perkawinan laki-lai sebesar 76,69 % dan perempuan 73,48 % (BPS, 2019).

Berdasarkan data-data yang sudah dijabarkan dapat diketahui bahwa peran perempuan yang sudah menikah memiliki peran sebagai istri, pekerja dan sebagai ibu apabila sudah memiliki anak. Artinya, perempuan tidak hanya mengurus tugas rumahtangga tetapi juga mencari uang. Perempuan yang menikah dan sekaligus menjadi ibu yang menghasilkan uang untuk keluarga dengan bekerja disebut sebagai ibu bekerja. Ibu bekerja adalah perempuan yang memiliki kekuatan untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan karier dan seorang

ibu yang merawat anak (Poduval & Poduval, 2009). Berdasarkan Cambridge Dictionary Ibu bekerja di definisikan sebagai seorang wanita yang bekerja serta mengasuh anak-anaknya. Zaman sekarang ibu bekerja sudah menjadi suatu yang umum dibandingkan sesuatu yang dianggap istimewa (Olson, Defrain, Skogrand, 2011). Wanita yang bekerja tidak hanya untuk kepuasan kariernya saja tetapi juga membantu perekonomian keluarga (Olson, Defrain, Skogrand, 2011).

Masalah yang dihadapi ibu bekerja salah satunya adalah masalah peran. Masalah peran yang dihadapi ibu bekerja yaitu berperan secara dominan dalam pengasuhan anak, beban stress yang tinggi dikarenakan tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai tenggat waktu yang sudah ditentukan, mengurus anak dalam waktu yang sama menyelesaikan pekerjaan, bertanggungjawab menyelesaikan tugas domestik, apabila anak sakit Ibu yang merawat anaknya, serta masalah dalam relasi seksual dengan pasangan yang bisa timbul akibat tidak ada waktu dan kelelahan (Poduval & Poduval, 2009). Masalah-masalah yang timbul disebabkan peran ganda tersebut terkadang tidak didukung oleh pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Hal ini menyebabkan beban ibu bekerja menjadi lebih sulit (Poduval & Poduval, 2009).

Dalam budaya jawa perempuan yang bekerja dianggap sebagai sebuah usaha untuk membantu suami dalam mencukupi perekonomian rumah tangga, bukan sebagai usaha mencapai aktualisasi dirinya. Peran perempuan dalam budaya jawa walaupun dalam taraf yang berbeda sampai sekarang masih ditempatkan sebagai sosok kelas dua. Tugas utama perempuan dilihat dari perspektif budaya jawa adalah mengerjakan tugas rumah tangga dan mendidik anak. Tugas tersebut tetap menjadi

tanggungjawab utama seorang ibu bekerja selain mengerjakan pekerjaan sebagai pekerja (Budiati, 2010).

Apriliandra & Krisnani (2021) menjelaskan bahwa perempuan mengalami beberapa bentuk diskriminasi dilihat dari budaya patriaki di Indonesia. Salah satu bentuknya yaitu diskriminasi tanggungjawab antara sektor publik dan domestik. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perempuan di Indonesia menjalani peran ganda yaitu bertanggungjawab pada sektor publik maupun domestik. Situasi peran ganda di Indonesia yaitu tanggungjawab perempuan yang menjadi istri yang bekerja diluar rumah harus mampu menyeimbangkan kehidupan rumah tangganya dengan usaha menghasilkan uang. Apriliandra & Krisnani (2021) menyatakan bahwa tugas rumah tangga dan pengasuhan seharusnya merupakan tanggungjawab suami-istri tetapi di Indonesia masih menjadi tugas utama istri.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan diatas dapat diketahui baik berdasarkan perspektif budaya jawa maupun secara umum di Indonesia masih terdapat diskriminasi antara peran istri dengan suami khususnya dalam mengelola tugas-tugas rumahtangga dan mengasuh anak. Oleh karena itu, situasi yang dihadapi oleh Ibu bekerja yang memiliki satu anak dengan usia balita menjadi lebih sulit.

Permasalahan yang dihadapi oleh seorang ibu akan menjadi lebih kompleks apabila menjadi pengalaman pertama kali memiliki seorang anak (Shapiro dkk, 2000). Seperti halnya dalam penelitian ini yaitu ibu bekerja yang memiliki satu anak dibawah usia tiga tahun. Hal ini dikarenakan ibu bekerja yang memiliki satu anak dengan usia dibawah 3 tahun adalah pengalaman yang pertama kali bagi perempuan

berperan menjadi seorang ibu, istri dan pekerja (Ladge & Greenberg, 2015) . Permasalahan yang dialami oleh ibu bekerja akan muncul ketika ibu bekerja kembali bekerja setelah cuti melahirkan. Ibu bekerja yang memiliki anak pertama ketika kembali bekerja merupakan periode dimana Ibu beradaptasi dengan lingkungan kerja, peran, dan tanggungjawab non-profesional yang baru (Ladge & Greenberg, 2015). Selama periode adaptasi atas peran dan tanggungjawab sebagai ibu dan karyawan, ibu bekerja yang memiliki satu anak dengan usia dibawah 3 tahun menghadapi ketidakpastian identitas yang sebenarnya mereka inginkan serta tuntutan untuk menjalankan kedua peran tersebut sebaik mungkin (Ladge & Greenberg, 2015).

Ibu bekerja yang memiliki satu anak dengan usia dibawah 3 tahun tidak hanya dituntut untuk beradaptasi sebagai seorang pekerja dan ibu tetapi ibu yang baru memiliki satu anak juga memiliki problematikanya sendiri (Carvalho dkk., 2017). Hal ini dikarenakan peran Ibu tidak mudah karena memiliki gaya hidup baru yang memerlukan adaptasi yang dapat menghasilkan stress dan problematika sehari-hari (Carvalho dkk., 2017). Permasalahan yang dihadapi oleh seorang ibu bekerja yang memiliki satu anak dibawah usia tiga tahun dapat berpengaruh kepada kondisi pernikahan yang dijalani. Ibu yang baru menjadi orangtua berdasarkan penelitian secara signifikan mengalami tingkat penurunan kepuasan pernikahan dibandingkan tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh ibu yang tidak memiliki anak (Shapiro dkk., 2000). Sedangkan dalam penelitian lainnya, juga menunjukkan bahwa istri mengalami penurunan kepuasan pernikahan setelah melahirkan anak pertama (Waldron & Routh, 1981). Padahal kepuasan pernikahan penting karena

berdampak pada berlangsungnya fungsi lain dalam keluarga yaitu pengasuhan dan melakukan peran sebagai individu (Lestari, 2012).

Olson dkk (1983) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan media untuk mengukur kepuasan dan kesesuaian secara keseluruhan dengan melihat aspek-aspek dari kepuasan pernikahan itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, kepuasan pernikahan dipandang sebagai suatu perasaan yang bersifat subjektif berupa kebahagiaan, kepuasan, dan kenikmatan yang dirasakan pasangan ketika meninjau dari semua aspek-aspek pernikahan yang sedang dialami (Hawkins, 1968). Sedangkan Hendrick & Hendrick (1922) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan adalah istilah yang digunakan untuk mengevaluasi suatu hubungan dengan melihat kebahagiaan, penyesuaian, kesepakatan terkait aturan, nilai, dan prioritas, kebutuhan seksual, sering tidaknya bertukar argumen, sikap terhadap penyesalan perkawinan, hubungan emosional dengan anak, serta perasaan, ekspresi verbal, dan perilaku lainnya. Kepuasan perkawinan adalah emosi yang dirasakan suami-istri terkait hubungan perkawinan yang dijalaninya. Perasaan tersebut berupa perasaan senang yang dirasakan pasangan suami-istri atas hubungan pernikahan yang sedang dialami. Oleh karena itu, perasaan yang muncul bersifat subjektif (Gullota, Adams, & Alexanders, 1986).

Berdasarkan ENRICH Marital Satisfaction (EMS) yang disusun oleh Fowers & Olson (1993) mengukur kepuasan pernikahan bisa dilakukan dengan meninjau aspek - aspek kepuasan pernikahan. Aspek – aspek kepuasan pernikahan yaitu kesesuaian kepribadian, resolusi konflik, komunikasi dalam perkawinan,

pengelolaan keuangan, anak dan pernikahan, aktivitas waktu luang, relasi seksual, keluarga dan teman, kesamaan peran, serta orientasi keagamaan.

Individu yang menikah memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai kepuasan pernikahan (Hanurawan, 2019). Melihat betapa pentingnya kepuasan pernikahan maka pasangan suami istri perlu memberdayakan aspek-aspek kepuasan pernikahan supaya mampu membentuk keluarga yang sehat dan ideal (Lestari, 2012). Menurut Rickard dkk (dalam Lestari, 2012) orangtua yang berpeluang lebih tinggi memberikan perhatian secara positif pada anak ternyata ada pada orangtua yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Dihimpun dari beberapa penelitian terdahulu kepuasan pernikahan memiliki hubungan dengan peluang terjadi kekerasan yang dialami pasangan, permasalahan perilaku serta penyesuaian anak, dan dapat memprediksi kesejahteraan orangtua. Kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan subjektif pada Ibu bekerja. Apabila individu merasa puas pada pernikahannya maka akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada individu tersebut (Anindya & Soetjningsih, 2017).

Dampak dari ketidakpuasan pernikahan khususnya pada istri berhubungan dengan gejala depresi, perilaku menarik diri, perilaku bungkam, dan perilaku menghindari komunikasi yang dilakukan istri pada suami (Uebelacker dkk., 2003). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada Ibu bekerja yang bekerja di hotel berbintang-5 Bandung dapat diketahui bahwa ibu bekerja memiliki tingkat kepuasan pernikahan dominan berada dikategorisasi rendah yaitu sebesar 51,9% orang (Sofia & Hatta, 2020). Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan pada ibu bekerja usia dewasa awal dan usia dewasa madya di Kelurahan Tuah Karya,

Kecamatan Tampan mendapatkan hasil sebanyak 98,8% orang berada pada kepuasan pernikahan yang rendah (Vonika & Munthe, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada ibu bekerja belum menjadi prioritas sehingga belum dioptimalkan dengan baik.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mendukung pernyataan tersebut. Wawancara dilakukan dari tanggal 31 Maret 2022 sampai tanggal 10 Juni 2022 dilakukan di Kecamatan Bagelen dan Kecamatan Purwodadi yang terletak di Kabupaten Purworejo. Wawancara dilakukan pada lima ibu bekerja yang baru pertama kali memiliki anak dengan rentang usia 1 – 2 tahun, serta usia pernikahan dibawah tiga tahun. Berdasarkan wawancara dari tiga subjek tersebut dapat diperoleh kesimpulan yaitu tiga subjek memiliki kepuasan pernikahan yang rendah dilihat dari aspek kepuasan pernikahan milik Olson dkk (1983).

Aspek kepuasan pernikahan yang menunjukkan rendah adalah pada aspek komunikasi dalam perkawinan dikarenakan sedikitnya waktu luang yang tersedia. Hal ini disebabkan baik suami maupun istri sibuk bekerja. Sehingga ketersediaan waktu luang yang ada hanya dimanfaatkan untuk membicarakan hal-hal yang penting seperti urusan anak. Aspek kedua yaitu hubungan seksual dikarenakan kehadiran anak dan kelelahan bekerja, aktivitas seksual dengan pasangan menjadi berkurang. Selain itu, terdapat perbedaan frekuensi hubungan seksual antara sebelum dengan setelah anak hadir. Ketiga, ketidakpuasan pada aspek aktivitas waktu luang dikarenakan terbatasnya kesempatan untuk berpegiang yang disebabkan dari jam kerja suami yang sering mendapatkan jam lembur. Hal ini menyebabkan waktu luang yang tersisa semakin sedikitnya waktu luang bersama

pasangan dan waktu luang yang tersisa biasanya dihabiskan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang belum selesai. Sedangkan pada pasangan yang bekerja diluar kota waktu libur dihabiskan untuk istirahat dirumah dengan tidur atau mengasuh anak.

Keempat, pada aspek kesesuaian kepribadian mengalami ketidakpuasan karena sedang proses adaptasi dengan kebiasaan pasangan yang baru setelah menjadi orangtua. Kelima, aspek orientasi keagamaan dua subjek dari lima subjek mengaku terpenuhi secara religiusitas, subjek lainnya mengaku bahwa tidak terpenuhi. Subjek tidak terpenuhi karena jarang frekuensi beribadah bersama pasangan disebabkan jarak. Keenam, aspek anak dan pernikahan seluruh subjek tidak merasa puas pada hubungannya dengan anak. Subjek mengaku pasangan dan dirinya kurang mengambil peran dalam mendidikan anak sehingga secara psikologis merasa kurang akrab dengan anak dibandingkan yang mengasuh (kakek/nenek atau tante).

Sedangkan pada aspek ketujuh yaitu keluarga dan teman empat dari lima subjek merasa bahwa kurang dekat dengan teman dari pasangannya dikarenakan kesibukan bekerja sehingga memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dan bersosialisasi. Kedelapan, kesetaraan peran sebanyak tiga dari lima subjek mengaku bahwa dalam pembagian tugas domestik (rumah tangga) dan pengasuhan anak masih menjadi tugas pokok dari seorang istri sehingga beban tanggungjawabnya yang menjadi kewajiban istrinya lebih besar karena istri sudah bertanggungjawab secara ekonomi tetapi tidak dibantu dalam domestik. Aspek kesembilan yaitu resolusi konflik terdapat empat dari lima subjek lainnya merasa belum mampu

menyelesaikan masalah rumah tangga tanpa berbantahan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Aspek pengelolaan keuangan terdapat empat dari lima subjek lainnya bekerja untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumahtangga. Oleh karena itu, dari aspek pengelolaan keuangan terganggu karena istri merasa bahwa mencari uang bukan tanggungjawab dirinya namun dibebankan untuk bertanggungjawab secara keuangan.

Dari data yang sudah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa terdapat kendala dalam proses tercapainya aspek-aspek kepuasan pernikahan dimana terdapat 3 orang subjek tidak puas secara keseluruhan, Terdapat 1 orang subjek yang tidak puas pada aspek komunikasi, aspek relasi seksual, aspek aktivitas waktu luang, aspek kesesuaian kepribadian, aspek keluarga dan teman, aspek resolusi konflik, aspek pengelolaan keuangan sedangkan merasa puas pada aspek orientasi keagamaan dan kesetaraan peran. Selain itu, terdapat 1 orang subjek merasa tidak puas pada aspek komunikasi, aspek hubungan seksual, aspek aktivitas waktu luang, aspek kesesuaian kepribadian sedangkan subjek merasa puas pada aspek keluarga dan teman, aspek orientasi keagamaan, aspek kesetaraan peran, aspek resolusi konflik, dan aspek Pengelolaan Keuangan.

Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh seorang ibu bekerja dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan ibu yang bekerja yaitu faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, faktor komunikasi, faktor kemampuan menghadapi konflik, dan faktor keuangan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Selain dari penelitian tersebut terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yaitu

shift kerja (Aliabadi dkk., 2020), manajemen waktu (Malik & Qayyum, 2019), stres kerja (Malik & Qayyum, 2019) dan konflik pekerjaan keluarga (Minnotte dkk., 2015).

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor konflik pekerjaan-keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini disebabkan karena konflik pekerjaan-keluarga memiliki peran penting terhadap pekerjaan, non-pekerjaan dan kehidupan pribadi (Kossek & Lee, 2017). Konflik pekerjaan-keluarga dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam kehidupan bekerja dan menikah (Hanurawan, 2019). Pengaruh negatif dari konflik pekerjaan keluarga pada situasi di keluarga yaitu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi menurunnya kepuasan keluarga, menurunnya keterlibatan individu dalam menyelesaikan tanggungjawab domestik, dan meningkatnya beban pengasuhan anak. Selain itu, dampak negatif dari konflik pekerjaan keluarga yaitu individu mempersepsikan secara negatif terhadap dukungan emosional dan bantuan logis dari anggota keluarga lainnya (Frone, Barling, & Kelloway, 2005).

Konflik pekerjaan keluarga adalah konflik yang menyebabkan keterlibatan peran pekerjaan-keluarga menjadi sulit dikarenakan adanya peran keluarga-pekerjaan, begitu juga sebaliknya. Konflik pekerjaan keluarga dapat juga diartikan kondisi dimana pemenuhan peran yang satu menjadi sulit karena adanya tanggungjawab terhadap peran lainnya (Greenhaus & Beutell, 1985b). Terdapat tiga aspek utama dari konflik pekerjaan-keluarga yaitu konflik berdasarkan waktu (time-based-conflict), konflik berdasarkan ketegangan (strain-based-conflict), dan konflik berdasarkan perilaku (behavior-based-conflict).

Konflik pekerjaan keluarga berkorelasi dengan kepuasan pernikahan (Minnotte dkk., 2015). Konflik pekerjaan keluarga berpotensi mempengaruhi kondisi pernikahan yaitu dengan timbulnya suasana hati negatif pada individu apabila terjadi permasalahan dalam pekerjaan. Suasana hati negatif tersebut secara tidak langsung dapat tertransfer ke dalam situasi rumah sehingga kondisi rumah terkena dampak dari situasi pekerjaan individu. Penularan pengaruh negatif tersebut cenderung memberikan dampak yang merugikan pada pernikahan (Minnotte dkk., 2015).

Marshall & Tracy (2009) memaparkan bahwa Ibu bekerja yang memiliki anak kecil menerima dampak positif dari pekerjaan lebih sedikit dibandingkan ibu bekerja pada umumnya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pekerjaan yang buruk mendorong munculnya dan terbentuknya pengalaman konflik pekerjaan keluarga. Ibu bekerja yang mengalami kualitas pekerjaan yang tidak sesuai standar merasakan lebih banyak gangguan dari rumah ke tempat kerja. Tidak hanya itu, ibu bekerja yang memiliki jam kerja yang lama berkontribusi pada munculnya konflik waktu, jadwal, dan energi (Marshall & Tracy, 2009).

Pada penelitian Dinh dkk (2017) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak balita mengalami konflik pekerjaan keluarga dapat menyebabkan kesehatan mental anak menjadi buruk. Konflik pekerjaan keluarga dapat merusak kapasitas ibu untuk mengelola secara efektif berbagai tuntutan yang bersaing untuk dipenuhi. Tuntutan yang bersaing untuk dipenuhi tersebut dapat mengikis kesejahteraan individu (Dinh dkk, 2017). Dampak negatif tersebut bermanifestasi dalam bentuk menurunnya

kualitas kesehatan mental ibu, sifat mudah marah, dan ketidakpuasan pernikahan (Dinh dkk, 2017).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara konflik pekerjaan-keluarga dengan kepuasan pernikahan pada Ibu bekerja yang memiliki satu anak dengan usia dibawah 3 tahun?”

B. Tujuan & Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik pekerjaan keluarga dengan kepuasan pernikahan pada Ibu bekerja yang memiliki satu anak dengan usia dibawah 3 tahun.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi keluarga dan perkawinan. Tidak hanya itu, dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian tentang psikologi perkembangan khususnya dibidang keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, jika penelitian ini terbukti maka hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membantu ibu bekerja yang memiliki satu anak dengan usia dibawah 3 tahun yang mana mengalami penurunan kepuasan pernikahan yang dipengaruhi oleh konflik pekerjaan keluarga dengan cara mengelola sumber dan faktor yang memunculkan konflik pekerjaan keluarga.